

**BENTUK-BENTUK MITOS PENGUASA PANTAI SELATAN  
DALAM NOVEL SANG NYAI 1 : KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Srata 1  
pada Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan**

**Oleh :**

**ENI LESTARI**

**A310160177**

**PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2020**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**BENTUK-BENTUK MITOS PENGUASA PANTAI SELATAN DALAM NOVEL  
SANG NYAI 1 : KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

**PUBLIKASI ILMIAH**

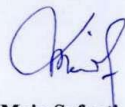
Oleh:

**ENI LESTARI**

**A310160177**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Surakarta, 17 Juli 2020  
Dosen Pembimbing



**Dr. Main Sufanti, M.Hum.**

**NIDN. 0612046502**

HALAMAN PENGESAHAN  
NASKAH PUBLIKASI

BENTUK-BENTUK MITOS PENGUASA PANTAI SELATAN DALAM NOVEL  
SANG NYAI 1 : KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Oleh :

ENI LESTARI

A310160177

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta Pada hari Jumat 17 Juli 2020  
dan dinyatakan memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Dr. Main Sufanti, M.Hum.  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs. Adyana Sunanda, M.Pd.  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Miftakhul Huda, S.Pd., M.Pd.  
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)  
(.....)  
(.....)

Dekan,



Prof. Dr. Harin Joko Prayitno, M. Hum.

NIDN. 0028046501

#### **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 17 Juli 2020  
Penulis

  
**ENILESTARI**  
**A310160177**

## **BENTUK-BENTUK MITOS PENGUASA PANTAI SELATAN DALAM NOVEL SANG NYAI 1 : KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

### **Abstrak.**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ; (1) Unsur-unsur instrinsik pembentuk novel Sang Nyai 1 karya Budi Sardjono, (2) Bentuk-bentuk mitos penguasa pantai selatan dalam novel Sang Nyai 1 karya Budi Sardjono. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan paragraf dalam novel, sumber data adalah Novel Sang Nyai 1. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka dan catat . Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif novel dianalisis dengan teknik pembacaan heuristic yang dipadukan dengan hermeneutic, analisis bentuk mitos menggunakan metode hermeneutic. Penelitian ini menggunakan triangulasi teori digunakan untuk mengecek kembali hasil dengan teori yang sudah ada. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Unsur instrinsik yang membangun dalam novel Sang Nyai 1 meliputi ; (a) Tema dalam novel tentang mitos kekuasaan Nyai Roro Kidul di daerah Yogyakarta; (b) penokohan terdapat 13 tokoh dengan 1 tokoh utama protagonist dan 12 tokoh tambahan; (c) alur dalam novel maju dimulai dari tahap awal, konflik dan penyelesaian ; (d) latar tempat terjadi di kota Yogyakarta yaitu Cepuri Parangkusumo, Selo Gilang, dan di Surakarta yaitu Panggung Sanggabuwana , latar waktu 2 minggu, latar sosial meliputi kepercayaan masyarakat sekitar Yogyakarta terhadap mitos Nyai Roro Kidul; (e) Sudut Pandang dalam novel yaitu persona pertama “aku”; (f) gaya bahasa defamiliarisasi . (2) Bentuk-bentuk mitos dalam novel Sang Nyai 1 ini meliputi ; (a) Mitos dalam bentuk tokoh yakni tokoh Kesi dan Kang Petruk; (b) Mitos dalam bentuk alur meliputi pertemuan Samhudi dengan Kang Petruk ; (c) Mitos dalam bentuk latar meliputi tempat-tempat yang diyakini sebagai gerbang untuk bertemu dengan Nyai Roro Kidul, contohnya seperti parangkusumo, selo gilang dan panggung sanggabuwana; (d) mitos dalam bentuk ritual yaitu Labuhan Jaladri dan Puasa Ngableng ; (e) Mitos dalam bentuk kekuasaan Nyai Roro Kidul

Kata Kunci : Novel, Bentuk-Bentuk Mitos, Sosiologi Sastra

### **Abstract.**

*The purpose of this research is to describe ; (1) intrinsic elements in the Sang Nyai 1 novel by Budi Sardjono ; (2) forms of the myth of the south coast ruler in the Sang Nyai 1 novel by Budi Sardjono. This type of research is descriptive qualitative. Data in the result are in the form word, sentence, and paragraph, in the data source is Sang Nyai 1 novels. Data collection techniques in this study were carried out with literature and note taking techniques. Data analysis The novel is analyzed by reading heuristics and hermeneutics. Mythical form analysis using the hermeneutic method. This research uses theory triangulation. Theory*

*triangulation is used to check back with existing related theories. The result of this study are (1) intrinsic elements that build in the Sang Nyai novel include ; (a) theme in the novel about the power of Nyai Roro Kidul in the area of Yogyakarta ; (b) characterizations there are 13 characters with 1 main character and 12 additional characters ; (c) the plot in the novel progresses starting from the initial stages, conflict and resolution ; (d) time is 2 weeks, setting social background includes the beliefs of people around Yogyakarta against the myth of Nyai Roro Kidul, the point of view in the novel is the first person or me, defamiliarized language style. (2) Mythical forms in the novel Sang Nyai 1 include; (a) myth in the form of figures Kesi and Kang Petruk , (b) myth in the form of grooves includes Samhudi meeting with Kang Petruk, (c) myth in the form background include places believed to be the gate to meet with Nyai Roro Kidul for example Parangkusumo, selo gilang and Panggung Sanggabuwana, (d) myth in the form of ritual is labuhan jaladri and puasa ngableng.(e) a myth in the form of Nyai Roro Kidul' power.*

*Keyboard key : Novels, form mythical, sociology of literature*

## **1. PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan segala sesuatu yang tertulis dan tercetak serta memiliki ekspresi estetis. Karya sastra merupakan gambaran kehidupan hasil rekaan pengarang yang seringkali dilatarbelakangi oleh sikap, lingkungan sosial, dan keyakinan yang dianut oleh pengarang. Sastra berguna untuk memberikan hiburan, pengayaan spiritual, dan menambah khasanah batin.

Penelitian ini mengkaji mengenai bentuk-bentuk mitos dalam novel Sang Nyai 1, topik ini penting untuk diteliti karena seiring dengan perkembangan zaman, sastra terus mengalami perubahan, letak mitos di tataran masyarakat juga semakin ditinggalkan. Mitos merupakan sastra lisan yang diturunkan secara turun temurun dari sang empunya cerita. Untuk menjaga kelestarian sastra lisan mitos dikemas dengan pengembangan dalam bentuk novel oleh para pengarang. Dengan memperkenalkan mitos kepada siswa, diharapkan dapat menumbuhkan rasa menghargai terhadap Sastra dan budayanya.

Menurut William R. Bascom (dalam Danandjaya, 2007 : 50), mitos adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mitos ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia masa lampau.

Pendekatan sosiologi sastra digunakan dalam menganalisis bentuk-bentuk mitos karena sastra lahir bukan dari kekosongan budaya. Ratna (dalam Al-Ma'ruf, 2017:98) menyatakan bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu pada kenyataan sosial. Bahan sastra merupakan pantulan hubungan sosial dengan masyarakat yang menimbulkan sikap sosial tertentu. Relevansinya dengan penelitian tentang bentuk-bentuk mitos karena hadirnya sastra berbentuk mitos dilatarbelakangi oleh sosial budaya dan masyarakatnya.

Ambar Handayani dan D. Jupriono (2019) dengan penelitiannya yang berjudul “ *Representation Of Nyi Roro Kidul In Myth, Legend, and Popular Culture*”. Hasil dari penelitian ini ; (1) di Jawa Timur dia sosok wanita cantik, supranatural pemberi kekayaan dengan jiwa manusia; (2) di Jawa Tengah dan Yogyakarta Nyi Roro Kidul seorang ratu iblis yang cantik dan jatuh cinta dengan seorang raja; (3) di Banten Nyi Roro Kidul inkarnasi manusia yang dermawan; Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa perbedaan wilayah sosial masyarakat mempengaruhi pola pikir masyarakat.

Suci Andari, dkk. (2016) dengan judul “*Mitos Nyai Roro Kidul dalam Novel Sang Nyai* ”. Hasil dalam penelitian ini adalah adanya objektivikasi peran Nyai Roro Kidul, desistifikasi, anakronisme, plausabilitas dan komplikasi pada teks menghiangkan mistisme pada mitos dalam novel. Komodifikasi dikaitkan dengan budaya terlihat dengan hilangnya nilai sakral melainkan lebih memperlihatkan sisi komersil pada teks transformasi. Dalam penelitian ini memaparkan adanya nilai sakral yang mulai hilang dalam cerita mistisme mitos Nyai Roro Kidul.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah Novel Sang Nyai 1 karya Budi Sardjono. Data dari penelitian ini berupa kata, kalimat , paragraph dalam novel yang digunakan untuk menganalisis struktur novel dan menemukan bentuk-bentuk mitos yang terkandung dalam novel. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Sang Nyai 1 karya Budi Sardjono.

Pengumpulan data untuk menemukan struktur dan bentuk mitos dalam novel menggunakan teknik pustaka dan catat. uji validitas data yakni triangulasi teori. Analisis data dilakukan secara induktif. Novel ini dianalisis dengan Menggunakan teknik pembacaan heuristic dipadukan dengan hermeneutic.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Struktur Novel Sang Nyai 1 Karya Budi Sardjono**

Stanton (dalam Nurgiyantoro,1998 : 25) membagi unsure-unsur yang membangun novel menjadi tiga, yakni tema, fakta, dan sarana sastra.

##### **1. Tema**

Menurut Sudjiman (1996 : 50 ) yang dimaksud dengan tema adalah gagasan yang mendasari karya sastra. Tema yang terdapat dalam novel Sang Nyai 1 ini adalah Pandangan masyarakat Yogyakarta terhadap mitos kekuasaan Nyai Roro Kidul. Arti kekuasaan dalam tema novel ini menggambarkan posisi Nyai Roro Kidul dalam tataran masyarakat khususnya daerah Yogyakarta. Mitos ini dianggap Sakral oleh masyarakat yang meyakini, contohnya dengan mengadakan upacara Labuhan, Tirakat memohon berkah, dan menyediakan sesajen untuk Nyai Roro Kidul.

Hasil penelitian Suhardi (dalam Danandjaya 2007:51) menemukan bahwa adanya kepercayaan masyarakat sunda tentang Dipati Ukur sebagai tokoh legends (tokoh sakti, yang mempunyai kekuatan luar biasa) bahkan sebagai tokoh mitos (tokoh suci) temuan ini memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni adanya keyakinan masyarakat dengan Nyai Roro Kidul memiliki kekuatan yang luar biasa sehingga dapat memberikan pertolongan.

##### **2. Fakta Cerita**

###### **a. Tokoh**

Waluyo (2001:14) Dalam menganalisis penokohan novel karakteristik seorang tokoh dapat dirumuskan dalam tiga dimensi yaitu (1) Dimensi Fisiologis misalnya usia, jenis kelamin, perawakan, ciri-ciri muka; (2) Dimensi Sosiologis misalnya status sosial, pekerjaan; (3) Dimensi Psikologis atau sikap, keahlian pada bidang tertentu.



Berikut merupakan hasil analisis penokohan pada novel Sang Nyai 1

Tabel 1. Penokohan novel Sang Nyai 1

No	Tokoh	Fisiologis	Psikologis	Sosiologis
1.	Samhudi	Tinggi besar dan karismatik	Jujur dan kritis	Jurnalis dari Jakarta
2.	Mas darpo	Berwibawa dan berumur 50 tahun	Ramah dan suka menolong	Kuncen Cepuri Parangkusumo
3.	Nyai Mundingsari	Berumur 50 tahun dan janda cantik	Dermawan dan ramah	Dari keluarga samin
4.	Kesi	Wanita cantik berumur 30 tahun	Suka membantu	Representasi Nyai Roro Kidul
5.	Sugeng	Berumur 30 tahunan	Pemberani dan suka menolong	Preman merapi dari Bantul
6.	Pak Nung	Berumur 40 tahunan	Suka selingkuh	Berasal dari temanggung
7.	Ki sembada	60 tahunan	Murah hati dan suka berbagi	Budayawan kontroversial
8.	Kang Petruk	Perawakan tinggi dan perutnya buncit	Ramah	Penjaga gunung merapi
9.	Kang Jiman	Lelaki dengan surjan lurik	Kusir andong	Tinggal di gunung merapi
10.	Nyai Maryatun	Wanita tua berumur 70 tahunan	Cerdas	Kerabat keraton
11.	Damar Kusumo	Tinggi dan karismatik	Rendah hati	Pangeran keraton solo
12.	Sasongko	Tampan dan berwibawa	Ramah	Manajer hotel bintang lima solo
13.	Pak Yos	Perawakan tinggi dan berwibawa	Penuh perhatian	Kepala redaksi

## **b. Alur**

Secara Garis besar struktur alur sebuah novel dibagi menjadi tiga tahap, yakni tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir (Nurgiyantoro, 1998 : 142 ) . Tahap awal biasanya disebut juga dengan tahap pengenalan. Fungsi tahap awal untuk memberikan informasi berupa penunjukkan, pengenalan latar, nama-nama tempat, suasana alam, waktu kejadian.

Tahap awal dalam novel diceritakan dengan tokoh utamanya yakni Samhudi adalah seorang jurnalis yang berasal dari Jakarta yang mendapat tugas untuk menulis feature tentang Nyai Roro Kidul. Sam berkunjung ke kota Yogyakarta dan menemui Kuncen Cepuri Parangkusumo untuk mendapatkan informasi Samhudi juga bertemu Kesi. Tahap awal dimulai dari halaman 6 sampai dengan halaman 37.

Tahap Tengah pemunculan konflik dimulai dengan kunjungan Samhudi ke Rumah Kang Petruk yang dimulai dari halaman 37. Dalam novel diceritakan bahwa rumah Kang Petruk terletak di dalam Gunung Merapi. Pada akhirnya Merapi meletus dan diintrepetasikan dengan peristiwa sejarah Agustus tanggal 26 tahun 2006. Ketegangan mulai memuncak saat Sugeng tewas ketika sedang berusaha menyelamatkan warga. Peristiwa meninggalnya Sugeng sangat memukul hati Sam. Simpulan pada tahap tengah ini klimaks terletak pada keputusan Sam yang ingin segera kembali ke Jakarta sebelum dapat menemukan kebenaran mitos Nyai Roro Kidul yang membayangi dirinya. Tahap tengah dimulai pada halaman 37 sampai 260.

Tahap penyelesaian dalam novel Samhudi berhasil menemukan titik terang mendapat petunjuk dari uang logam Nyai Maryatun dan diakhiri dengan Samhudi kembali ke Jakarta. Sesampainya di Jakarta Samhudi kemudian membuka kopernya dan menemukan sebuah bingkisan kado didalamnya. Kotak kayu ukir halus, motif naga dan kembang melati yang berisi kebaya berwarna hijau gadung, kain motif sidomukti, ulos atau selendang batik, satu bungkus kecil berisi abu dan 7 koin logam emas yang bentuknya persis dengan milik Nyai Maryatun. Hadiah tersebut menjawab semua teka-teki yang berada dibenaknya mengenai keberadaan

Nyai Roro Kidul yang menjelma menjadi Kesi. Tahap penyelesaian dalam novel ini dimulai pada halaman 261 sampai dengan halaman 323.

### **c. Latar**

Nurgiyantoro (1998:216) memberikan deskripsi latar dalam karya sastra menjadi tiga yakni latar tempat, waktu, dan sosial.

Latar tempat dalam novel terjadi di kota Yogyakarta diantaranya Cepuri Parangkusumo, Rumah Kang Petruk, Rumah Bu Mul digunakan untuk bermediasi selama 7 hari di rumah Bu Mul untuk mendapatkan *wisik*. Kota Surakarta yaitu Panggung Sanggabuwana. Hotel Bintang Lima Solo merupakan tempat Samhudi menginap selama satu malam, Sanur Beach Hotel, dan Kantor Redaksi di Jakarta.

Latar waktu dalam novel ini diceritakan terjadi selama 2 minggu di kota Yogyakarta. Peneliti berasumsi bahwa latar waktu terjadi pada bulan Mei tahun 2006, itu dapat dibuktikan dalam novel tersebut terdapat berita mengenai gempa yang disiarkan radio local terjadi pada bulan Mei tahun 2006 .

Latar sosial kebudayaan dalam novel ini adalah masyarakat sangat mempercayai adanya kekuasaan Nyi Roro Kidul, hal ini dibuktikan dengan adanya ritual tirakat dan memanjatkan doa di Cepuri Parangkusumo dan ritual Labuhan Jaladri untuk Sang Nyai mereka mempercayai bahwa Labuhan merupakan bentuk syukur dengan melarung barang-barang kesukaan Sang Nyai dengan Harapan Nyai dapat membujuk penunggu merapi agar tidak meletus.

## **3. Sarana Sastra**

### **a. Sudut pandang**

Abrams dalam (Nurgiyantoro, 1998 :248) menyatakan bahwa sudut pandang atau *point of view* merupakan cara pandangan yang digunakan oleh pengarang untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Dalam novel ini pengarang menggunakan sudut pandang persona pertama “Aku”, jadi dalam gaya “Aku” . hal ini dapat dilihat dalam kutipan novel berikut :

Aku menggeleng. “Dia tidak mau datang menemui,kata temanku.”

Kenny ( dalam Nurgiyantoro, 1998 :263) menyatakan bahwa pengalaman kehidupan “aku” akan berhubungan dengan pengalaman pembaca, contohnya

dalam novel ini ketika Samhudi menceritakan rasanya bercinta dengan tokoh Kesi dan Nyai Mundingsari, sebab dalam sudut pandang persona seolah-olah melakukan pengakuan mengalaminya .

#### **b. Gaya bahasa**

Menurut Abrams (dalam Al Ma'ruf, 2012:7) gaya bahasa adalah cara pemakaian bahasa dalam karangan, atau bagaimana pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan diungkapkan. Shklovsky (dalam Al-Ma'ruf, 2012 :45) bahasa dibuat **defamiliarisasi**, yakni dibuat tidak familiar, tidak biasa agar dapat mengejutkan serta memberikan kesan yang menonjol kepada pembaca, contohnya *turuk nantang, wedhus gembel, wisik, nggerigisi*. Pembaca akan berpikir apa sebetulnya makna dari kata tersebut dan sebagainya.

### **3.2 Bentuk – bentuk Mitos dalam Novel Sang Nyai 1 Karya Budi Sardjono**

Menurut Bascom (dalam Danandjaya, 2007:50) mitos adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mitos biasanya ditokohkan dengan dewa atau manusia setengah dewa. Mitos dalam penelitian ini mengacu pada sesuatu yang diyakini oleh masyarakat, dianggap sakral dan suci dan memiliki nilai kearifan lokal tersendiri. Bentuk – bentuk mitos yang terkandung dalam novel Sang Nyai 1 Karya Budi Sardjono adalah sebagai berikut

#### **a. Mitos dalam Bentuk Tokoh Kesi**

Kesi merupakan mitos karena dalam novel kesi digambarkan dengan manusia setengah dewa yang dapat berpindah tempat dengan sangat cepat, kesi juga selalu hadir di tempat-tempat yang dianggap keramat oleh masyarakat Yogyakarta yang diyakini sebagai gerbang untuk bertemu dengan Sang Nyai. Dalam novel tokoh Kesi ini merepresentasikan sosok Nyai Roro Kidul, artinya keberadaan Kesi ini belum bisa dipastikan kebenarannya dalam masyarakat nyata.

Merujuk pada pendapat Bascom (Danandjaya, 2007:50) mengenai mitos merupakan penggambaran manusia setengah dewa yang memiliki kekuatan. Kesi termasuk kedalam salah satu mitos dalam bentuk tokoh yang digambarkan manusia setengah dewa. Hal ini dapat dibuktikan dengan Kesi memiliki kekuatan Supranatural untuk berpindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya.

### **b. Mitos Tokoh Kang Petruk**

Tokoh Kang Petruk ini menjadi mitos dalam novel karena dipercaya secara turun-temurun oleh masyarakat sekitar sebagai penjaga gunung merapi. Pernyataan tersebut diperkuat dengan kutipan yang terdapat dalam novel sebagai berikut

“Eyang Petruk atau Mbah Petruk. Belum ada yang pernah melihat sosoknya. Semua percaya dialah penunggu kawah Merapi. (Sang Nyai, 2011:86) .

Berdasarkan penelitian Ndaru (2014) menemukan bahwa Petruk atau dawala merupakan symbol keinginan, keyakinan, karsa yang digambarkan melalui kedua tangannya. Temuan tersebut memiliki Persamaan dengan penelitian ini yakni adanya cirri fisik yang sama antara Kang Petruk dalam novel dan tokoh punakawan. Perbedaannya terletak pada penggambaran kedua tokoh di tataran masyarakat.

### **c. Mitos dalam Bentuk Alur**

Berdasarkan analisis alur pertemuan dengan Kang Petruk, tokoh utama berada di dunia lain, artinya bukan berada dalam dunia manusia. Berikut merupakan kutipan yang terdapat dalam novel

“Kemarin, aku baru saja ke rumahnya (Kang Petruk) mirip gua raksasa. Yang aneh didalamnya ada semacam tungku raksasa untuk melebur besi dan bebatuan sehingga mirip jenang yang membara. (Sang Nyai, 2011 : 83).

Dalam dunia nyata pertemuan antara manusia dengan makhluk gaib juga dapat tergolong sebagai bentuk mitos karena pertemuan tersebut hanya dapat dialami dan dipercaya oleh sebagian masyarakat saja, artinya sebagian masyarakat yang tidak mengalami dapat menganggapnya sebagai bualan belaka.

### **d. Mitos Cepuri Parangkusumo**

Cepuri Parangkusumo merupakan tempat yang diyakini gerbang untuk bertemu Nyai Roro Kidul. Berikut merupakan bukti yang ditemukan dalam novel terkait mitos dalam bentuk latar tempat, halaman 15.

“Ya, intinya mereka ziarah, tirakat, laku prihatin, memohon kepada Sang Pencipta agar mau mengabulkan permohonan mereka.”

Berdasarkan kutipan novel tersebut masyarakat Yogyakarta meyakini bahwa Cepuri Parangkusumo digunakan untuk memanjatkan doa dan bertirakat kepada Nyai Roro Kidul.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh anggi (2017) menemukan data bahwa pantai Parangkusumo menjadi pantai yang disakralkan oleh masyarakat sekitar Yogyakarta untuk melakukan berbagai ritual. Ritual sering dilakukan di keraton Yogyakarta dan Surakarta. Ritual ini pada umumnya disebut dengan ritual kejawen. Parangkusumo dipercaya menjadi tempat yang sakral karena merupakan tempat bertemunya Nyai Roro Kidul dengan panembahan Senapati.

#### **e. Mitos Selo Gilang**

Selo gilang ini menjadi mitos karena merupakan tempat yang diyakini sbagai tempat pertemuan Nyai Roro Kidul dengan Panembahan Senapati. Seperti kutipan dalam novel pada halaman 35 sebagai berikut

“Coba beliau sudah duduk sinewaka diatas selo gilang, semua permohonan para peziarah akan didengar dan dikabulkan.”

Berdasarkan kutipan novel tersebut dapat disimpulkan bahwa latar tempat selo gilang di Cepuri Parangkusumo yang dijelaskan dalam novel diyakini masyarakat tempat untuk memanjatkan doa kepada Nyai Roro Kidul.

Bagus (2016, maret24) dalam detiktravel menuliskan bahwa di kawasan Cepuri Parangkusumo ada sebuah batu yang disebut Selo Gilang. Selo Gilang adalah tempat yang diyakini sebagai pertemuan pendiri dinasti Mataram Panembahan Senopati dengan Nyai Roro Kidul. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan mitos berbentuk latar benar adanya dalam kehidupan nyata tempat contohnya Selo Gilang. letaknya di Cepuri Parangkusumo.

#### **f. Mitos Panggung Sanggabuwana**

Berdasarkan hasil data dalam novel panggung sanggabuwa diyakini oleh masyarakat sebagai tempat bertemunya raja dengan Nyai Roro Kidul terdapat dalam novel halaman 151, berikut merupakan kutipan yang terdapat dalam novel

“ Di dalam kompleks keraton, ada tempat yang diberi nama Panggung Sanggabuwana. Tempat itu dulu sering dipakai oleh Kanjeng Sunan untuk bertemu dengan Nyai Roro Kidul.”

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Yogyakarta dan Surakarta meyakini bahwa di kompleks keraton Surakarta ada Panggung Sanggabuwana yang digunakan oleh Raja untuk bertemu dengan istri spiritualnya yaitu Nyai Roro Kidul.

Inadha ( 2019, Oktober23) menyatakan bahwa di lingkungan keraton Surakarta ada suatu tempat yang menarik dan memiliki kekuatan mistis didalamnya. Tempat itu bernama Panggung Sanggabuwana yang menjulang tinggi dan berbentuk segi delapan. Tempat ini memiliki tiga fungsi yaitu tempat bertemu dengan Nyai Roro Kidul, bermediasi, dan untuk menentukan waktu bulan puasa.

#### **g. Mitos Labuhan Jaladri**

Labuhan jaladri menjadi mitos karena diyakini dan dipercaya oleh masyarakat. Upacara Labuhan ini mirip suap dalam kehidupan sehari-hari. seperti dalam kutipan novel sebagai berikut :

“Mengapa dilabuh di Laut Kidul, ya kami maksud agar Kanjeng Ratu Kidul atau Nyai Roro Kidul mau membujuk Kang Petruk di Gunung Merapi supaya tidak marah (meletus) .

Berdasarkan hasil data dalam novel dapat disimpulkan bahwa upacara labuhan jaladri dalam novel itu dilakukan oleh masyarakat pesisir pantai laut selatan dengan tujuan seperti layaknya suap kehidupan.

Huda (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa adanya ritual raja jin yang diberi nama raja jin kiwulung kera atau berdikusi dengan raja kera. Ritual ini dilakukan dengan bertapa, syarat yang harus dipenuhi yakni bunga 7 rupa, kelapa gading, minyak fambo, dan tumpeng. Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yakni untuk tujuan memohon doa pertolongan dengan

melakukan ritual labuhan jaladri dengan syarat melabuh benda-benda kesukaan Nyai Roro Kidul.

#### **h. Mitos ritual Puasa Ngableng**

Puasa ngableng merupakan salah satu ritual yang diyakini oleh masyarakat Yogyakarta sebagai suatu sarana untuk bertemu dengan sosok mitos yaitu Nyai Roro Kidul. Berikut merupakan kutipan dalam novel mengenai ritual puasa ngableng

“Puasa Ngableng tujuh hari tujuh malam, jangan keluar dari Cepuri Parangkusumo. Usahakan kalau malam hari tidak tidur. Pasti Kanjeng Ratu Kidul datang dan memperlihatkan wujudnya. Halaman 39.

Dalam novel Ritual puasa ngableng ini menjadi mitos karena diyakini oleh masyarakat sebagai usaha untuk bertemu dengan Nyai Roro Kidul. Dalam novel ritual puasa ini dilakukan oleh tokoh yang bernama Pak Nung.

#### **i. Mitos Kekuasaan Sang Nyai**

Mitos mengenai kekuasaan Nyai Roro Kidul dalam novel terdapat kutipan sebagai berikut.

“Tapi, di Parangtritis dan Pelabuhan Ratu sering ada orang yang meninggal diseret ombak, kata orang yang terseret di Laut Selatan adalah yang dikehendaki Nyai Roro Kidul” (halaman 277).

Berdasarkan hasil data berupa kutipan novel tersebut dapat disimpulkan bahwa orang yang mati dipantai selatan bisa jadi merupakan tumbal Nyai Roro Kidul.

Hasil penelitian Umitaka pada akhir 2003 menemukan bahwa keberadaan palung-palung yang dalam dan gunung berapi di kawasan Laut Selatan membuat gelombang ombak berubah menjadi mematikan serta sering membuat orang-orang tersedot gelombang Laut Selatan tak pernah ditemukan jasadnya (“Misteri-Misteri Terbesar Indonesia”, 2008 : 158-159). Jika dihubungkan dengan penelitian ini mitos tentang kematian tumbal Nyai Roro Kidul bertolak belakang dengan fakta keadaan alam. Mayat yang terseret ombak tidak dapat ditemukan jasadnya bukan karena menjadi tumbal melainkan terjebak di palung.



#### 4. PENUTUP

Sastra di era modern khususnya mitos harus dijaga kelestariannya sebagai salah satu bentuk kebudayaan Indonesia. Sastra lisan pada zaman dahulu digunakan sebagai alat pendidikan, di era modern seperti sekarang orang-orang mulai meninggalkan nilai kepercayaan khususnya terhadap sastra lisan berbentuk mitos. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mengenalkan kepada pembaca dengan bentuk-bentuk mitos sebagai wujud kebudayaan Indonesia, sastra lisan berbentuk mitos perlu dikenalkan agar kelestariannya tetap terjaga. Memperkenalkan bukan berarti meminta untuk agar mempercayainya akan tetapi pengetahuan tentang sastra lisan perlu diajarkan kepada siswa, karena sastra selalu hadir dengan makna dan amanat / pesan didalamnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agus Kurniawan, Nurudin. 2013. "Tintingan Struktural mitos nyai roro kidul ing desa Ngebleng kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Jurnal pendidikan bahasa dan sastra fakultas bahasa dan seni universitas negeri Surabaya.
- Ambar Andayani dan Jupriono. 2019. "*Representation of Nyai Roro Kidul in Myth, Legend, and Pupular Culture. Jurnal of Languase, Literary, and Cultural Studies.*(2) 28-36
- Anggi, Anggonan. 2017. "Ritual Kejawen Parangkusumo dalam fotografi film documenter". UPT Perpustakaan ISI.
- Andari, Suci, dkk, 2016. "Mitos Nyai Roro Kidul dalam Novel Sang Nyai". Jurnal al-Tsaqafa (2) 13
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2012. "STILISTIKA" : Teori, Metode dan aplikasi pengkajian estetika bahasa. Surakarta: Cakrabooks.
- Al Ma'ruf, Ali Imron. 2017. "PENGKAJIAN SASTRA Teori dan Aplikasi". Surakarta : CV. Djiwa Amarta Press
- Danandjaja, James. 2007. Folklor Indonesia. Jakarta: Grafiti.

- Huda, Miftakhul.2018. "*Humanistic Learning in Folklore of Surakarta*) *Proceeding of The 3<sup>rd</sup> Progressive and Fun Education International Proceeding*.(1)<http://repository.profunedu.id/index.php/proceeding/article/view/9>
- Inadha. (2019 Okt 23). "Kisah Pasir dan Panggung Sangga Buana Keraton Surakarta yang Misterius. Inibaru.id dimuat di <https://www.inibaru.id/adventurial/kisah-pasir-hitam-dan%20panggung-sangga-buana-keraton-surakarta-yang-misterius>
- Kurniawan, Bagus. (2016 may 24). "Kisah Mitos Batu Cinta Ratu Kidul di Pantai Parangkusumo Bantul. detikNews dimuat di <https://m.detik.com/travel/domestic-destination/d-3172860/kisah-mitos-batu-cinta-ratu-kidul-di-pantai-parangkusumo-bantul>
- Ndaru, Ranuhandoko. 2014. *Stick Puppet* Petruk sebagai Representasi Narasi Kecil atas Dominannnya Bentuk Nilai Tunggal yang terdapat pada Petruk Pewayangan. 6 (3) 206.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Umitaka.2003."Misteri-Misteri Terbesar Indonesia",2008 : 158-159.
- Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest. 1996. "*Serba-Serbi Semiotika*". Jakarta: Gramedia.
- Waluyo, Herman J. 2001. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta:Hanindita Graha Widia.